BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti. Berapa jumlah kelompok teori yang perlu dikemukakan akan tergantung pada luasnya permaslahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.

Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi jelas dan terarah.[1] Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang didiskripsikan di dalam penelitian dapat digunakan sebagai indikator apakah peneliti menguasai teori dan konteks yang diteliti atau tidak. Bahan yang dituangkan ke dalam diskripsi teori dapat diperoleh melalui sumber bacaan yang berasal dari buku, kamus, ensiklopedia, jurnal ilmiah dan hasil-hasil penelitian. Berikut peneliti kemukakan diskripsi teori dari penelitian ini :

1. Strategi Guru

Strategi guru adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.59.

panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.[2]

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut dalam kesulitan yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Maka itu dengan berbagai cara harus diupayakan agar siswa dapat belajar dengan normal sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya.

Di sekolah hendaknya siswa mendapat kesempatan dan pelayanan untuk dapat mengembangkan semua kemampaun, kecerdasan, bakat dan minat setiap siswa adalah berbeda. Sehingga dalam satu kelas dijumpai kemajuan siswa yang tidak sama, ada yang cepat, biasa dan ada yang lambat dalam menerima dan menyerap materi dalam proses belajar mengajar.

Masalah kesulitan belajar ini dapat dialami oleh setiap siswa dan masalah ini bukan suatu masalah yang ringan, karena banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Untuk itu solusi atau pemecahan masalah tidak lepas dari faktor penyebabnya.

Sebagai seorang guru harus mampu dalam membantu siswa yang bermasalah dalam belajar. Adapun kesulitan-kesulitan yang sering dialamin siswa dalam belajar diantarannya kesulitan konsentrasi belajar, lupa dalam belajar dan kejenuhan dalam belajar.

---

[2]Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah,* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal.25

Hal-hal yang dilakukan untuk mengembangkan konsentrasi belajar, antara lain :

a. Kesiapan belajar, sebelum melakukan belajar, harus benar-benar dalam kondisi fresh (segar) untuk belajar. Untuk siap melakukan aktivitas balajar ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kondisi fisik dan psikis.
b. Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan imajinasi berfikir. Maksudnya menjelajah dengan berusaha membayangkan gambaran bentuk yang dipelajari. Kemudai pikirkan unsur-unsur penting yang membentuk gambaran tersebut. Dengan demikian siswa dapat belajar aktif dan kreatif.
c. Cara belajar yang baik. Untuk memudahkan konsentrasi belajar dibutuhkan panduan untuk mengaktifkan cara berfikir, penyeleksian fokus masalah dan pengarahanrasa ingin tahu.
d. Lingkungan belajar harus kondusif. Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Harus diupayakan tempat dan ruangan yang teratur dan bersih.
e. Belajar aktif. Jika sulit berkonsentrasi belajar di sekolah atau sulit mengerti apa yang dijelaskan guru, maka harus dapat mengembangkan pola belajar aktif. Harus aktif belajar dan berani mengungkapkan ketidaktahuan pada guru atau teman.

f. Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran saat menghadapi kejenuhan belajar. Saat belajar sendiri dirumah dan menghadapi kesulitan mempelajari materi pelajaran, kadangkala menimbulkan rasa jemu dan bosan untuk berfikir. Jika hal itu terjadi maka jangan paksakan diri untuk terus melanjutkan belajar. Jalan keluarnya adalah dengan menyediakan waktu 5-10 menit untuk beristirahat sejenak dengan mengalihkan perhatian pada hal lain yang bersifat menyenangkan dan menyegarkan.[3]

Meskipun penyebab lupa itu banyak aneka ragamnya, yang paling penting untuk diperhatikan para guru adalah cara untuk mencegah peristiwa lupa itu. Lupa itu manusiawi dan mungkin seorang guru tidak akan mampu untuk mencegahnya secara keseluruhan. Namun, sekedar berusaha mengurangi proses terjadinya lupa yang sering dialami para siswa, seorang guru dapat melakukan dengan berbagai kiat.

Kiat terbaik untuk mengurangi lupa adalah dengan cara meningkatkan daya ingat akal siswa. Banyak ragam kiat yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingatnya, antara lain :

a. Overlearning

Overlearning (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar materi pelajaran tertentu. *Overlearning* terjadi apabila respon atau reaksi tertentu muncul setelah siswa mempelajari respon tersebut dengan cara di luar kebiasaan, misalnya

[3]Surya, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar* ... ., hal.19-20

pembacaan teks pancasila pada setiap hari senin memungkinkan ingatan siswa terhadap materi PPKn.

b. Extra study time

Extra study time (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan kekerapan aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar siswa menambah jam belajar, misalnya dari satu jam menjadi satu setengah jam.

c. Mnemonic device

Mnemonic device (melihat memori) yang sering juga hanya disebut memori itu berarti kiat khusus yang dijadikan "alat pengait" mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa.

Adapun cara yang ditempuh oleh guru dalam menanggulangi kemungkinan terlupakannya materi-materi pelajaran, antara lain:

a. Cobalah timbulkan atau tingkatkan motivasi belajar para siswa dengan menyadarkan mereka akan tujuan intruksional yang akan dicapai.
b. Cobalah selalu menunjukkan unsur-unsur pokok sebelum menunjang unsur-unsur penunjang yang relevan dalam materi pelajaran yang disajikan.
c. Cobalah selalu menyajikan pokok bahasan materi yang berkaitan dengan pokok bahasan pada sesi sebelumnya dan relevan dengan

pokok bahasan dengan materi yang akan disajikan pada sesi berikutnya.[4]

Dengan adanya kelupaan menunjukkan bahwa kemampuan mengingat menusia itu terbatas. Cepat lambatnya keluapaan itu tidak selalu sama pada individu yang bersangkutan. Artinya bagi seorang individu akan lekas lupa terhadap sesuatu atau keadaan, tetapi sukar melupakan sesuatu hal atau suatu keadaan yang lain. Juga situasi yang satu tidak akan selalu sama pengaruhnya terhadap terjadinya kelupaan.

Berhubung dengan kemungkinan banyak hal yang telah dipelajari akan dilupakan, maka langkah plastic, makin sering bahan agar yang disimpan dalam ingatan itu tetap baik, diperlukan ulangan-ulangan dari bahan-bahan yang pernah dipelajarinya. Makin sering bahan diulang yang berarti makin sering bahan ditimbulkan dalam alam kesadaran, akan makin baik diingat. Jadi makin sering seseorang mengadakan ulangan mengenai bahan yang dipelajari, akan makin sedikitlah hal-hal yang dilupakan, hingga akhirnya bahan itu akan dapat dikuasai dengan baik.[5]

Ketelitian mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kait sebagai berikut:

a. Melakukan istirahat dan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
b. Perubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lenih memungkinkan siswa belajar lebih giat.

---

[4]*Ibid.*, hal.169-178
[5]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal.160

c. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.

d. Memberikan motivasi dan stimuli baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.

e. Siswa harus terbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.[6]

Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap :

a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

b. Pengolan data

Data yang telah tekumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

c. *Diagnosis*

[6]*Ibid*..., hal.179-181

Diagnosis adalah keputusan (penentuan mengenai hasil dari pengolahan data).

d. *Pragnosis*

Pragnosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

e. *Treatment* atau perlakuan

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap *prognosis* tersebut.

f. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali.[7]

2. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar

a. Guru

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melakukan fungsi mengjarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kerja profesional, menjadi

[7]M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.250-255

seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Dalam mengajar guru bergelut dengan ilmu pengetahuan.[8]

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.[9]

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yan pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.[10]

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya, harus berpandangan luas dan harus memiliki kewibawaan. Sehingga ketika dalam mendidik, anak didiknya akan mentaatinya dan tidak meremehkannya.

b. Peran Guru

1) Peran guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu agar dapat

---

[8]Aan Komarlah dan Cepi Triatma, *Vislonary Leadership Menuju Sekolah Efektif,* (Jakarta : PT . Bumi Aksara,2006), hal. 42

[9]Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Formasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2007), hal.15

[10]Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.128

melaksankan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.[11]

Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada siswa dengan baik, seorang guru juga harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

2) Peran guru sebagai pengelolaan kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mempu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.[12]

3) Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan, serta mampu menjadi perantara (media) dalam hubungan antar siswa dalam proses belajar mengajar.

---

[11]Sukadi, *Guru Masa Depan,* (Bandung: Kolbu,2006), hal.20
[12]*Ibid...,* hal.21

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.[13]

4) Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksnakan pelajaran, maupun untuk menilai hasil belajar siswa.

3. Pengertian kesulitan belajar

Dalam kegiatan belajar, bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai apad setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan kegiatan belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan ini dimana anak didik tidak dapat

[13]*Ibid...,* hal.21

belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan "Kesulitan Belajar".[14]

Kesulitan Belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan tersebut menyebabkan seseorang mengalami kegagalan/ setidak-tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.[15]

Fenomena kesulitan belajar seorang anak didik/siswa biasanya tampak jelas dari menurunya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku anak didik seperti berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos sekolah.[16]

Dari uraian di atas, dapat disumpulkan bahwa kesulitan belajar adalah seorang anak didik yang mengalami gangguan yang mengakibatkan anak tersebut memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dan tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya sehingga ia tidak mampu mencapai tujuan belajar atau harapan-harapan yang telah diisyaratkan oleh sekolah kepadanya.

4. Macam-macam Kesulitan Belajar

a. Kesulitan Konsentrasi Belajar

[14]Abu Ahmadi dan Widodo S, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.77
[15]Thursan Hakim, *Belajar secara efektif,* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hal.22
[16]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal.182

Dalam proses belajar mengajar membutuhkan konsentrasi pada pelakunya. Tanpa adanya konsentrasi belajar peristiwa belajar yang sesungguhnya tidak akan berlangsung. Konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan pembuatan pada suatu obyek yang dipelajari.[17] Suatu proses pemusatan daya pikiran dan perbuatan tersebut maksudnya adalah aktifitas berfikir dan tindakan untuk memberi tanggapan-tanggapan yang lebih intensif terhadap fokus atau obyek tententu. Fokus atau objek tertentu itu, tentunya telah mencapai tahap penyeleksian kualitas yang direncanakan tak lain adalah mengembangkan minat, motivasi dan perhatian pada objek belajar.

Konsentrasi belajar tidak akan datang dengan sendirinya atau bukan karena pembawaan bakat sejak lahir, akan tetapi konsentrasi belajar harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar. Jika diperhatikan banyak siswa yang keuslitan berkonsentrasi misalnya sulit menerima penjelasan dari guru meskipun sudah dijelaskan berulang-ulang. Namun dalam hal lain siswa mampu berjam-jam duduk menikmati acara televisi dengan jelas dan paham akan alur ceritanya. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai potensi yang sama untuk melakukan konsentrasi.

Adapun penyebab kesulitan konsentrasi antara lain:

[17]Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar,* (Jakarta: Gramedia, 2004), hal.17

1) Lemahnya minat pada pelajaran

Jika siswa kurang minat untuk belajar maka siswa akan mudah terpengaruh pada hal-hal lain yang lebih menarik pehatiannya, sehingga pada akhirnya siswa tidak mengerti isi pelajaran yang seharusnya diperhatikan secara intensif.

2) Gelisah

Perasaan yang tidak enak yang ditimbulkan oleh adanya konflik dengan pihak lain atau rasa khawatir karena suatu hal, sehingga menyita sebagian besar perhatian siswa.

3) Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan

Suasana hiruk pikuk kendaraan, suara orang yang sedang bertengkar, dan lain-lain dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar. Begitu juga kondisi tempat belajar yang berantakan dapat mempengaruhi perhatian dan menimbulkan rasa tak nyaman untuk belajar.

4) Kondisi kesehatan jasmani

Gangguan pada kesehatan jasmani, seperti sakit, kurang tidur, keletihan sehabis bekerja, kurang gizi dan begitu juga orang yang sedang dalam kondisi lapar sangat berpengaruh sekali pada kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar.

5) Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik

Untuk melakukan proses belajar tentunya kita membutuhkan prosedur-prosedur pengaktifan fikiran, agar tetap

fokus pada pekerjaan, baik itu belajar dalam situasi mengikuti pelajaran dari guru maupun situasi belajar sendiri. Tanpa memiliki cara belajar yang baik akan menimbulkan kejenuhan dalam berfikir terutama menghadapi bagian-bagian yang sulit dari pokok pelajaran.

b. Kesulitan lupa dalam belajar

Lupa ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau untuk memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari.[18] Secara sederhana, lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesutau yang pernah dipelajari atau dipelajari. Dengam demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal.

Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya. Namun, berdasarkan hasil-hasil penelitian, ternyata anggapan seperti itu nyaris tidak benar.

Faktor-faktor penyebab lupa, antara lain :

1) Lupa dapat terjadi karena bagian konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa.

[18]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*... ... , hal.168

2) Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap sistem yang telah ada baik sengaja maupun tidak. Penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan, yaitu :
   a) Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan, dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan sehingga ia dengar. Sengaja menekannya hingga ke alam ketidaksadaran.
   b) Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang teah ada, jadi sama dengan fenomena retroaktif.
   c) Karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah digunakan.
3) Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.
4) Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat tersebut menjadi sebaliknya (seperti karena ketidaksenangan kepada guru), maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan.

5) Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.

6) Lupa tentu saja dapat terjadi karena perubahan urat saraf otak. Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan, kecanduan alkohol agar otak akan kehilagan ingatan atas item-item infornasi yang ada dalam memori permanennya.

c. Kesulitan jenuh dalam belajar

Dalam belajara di samping siswa mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami jenuh belajar. Peristiwa jenuh ini kalau di alami seorang siswa yang sedang dalam kejenuhan belajar dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar tidak ada kemajuan.

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memprosesm item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Faktor-faktor penyebab munculnya kejenuhan belajar, antara lain:

1) Karena kecemasan siswa terhadap dampak negative yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.
2) Karena kecemasan siswa terhadap standar atau patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut merasa bosan mempelajari bidang-bidang tertentu.
3) Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang kuat.
4) Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri.

Seorang guru hendaknya lebih teliti, cermat, hati-hati, agar dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat berhasil dengan baik.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu,

penulis akan mendeksripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suryawati 2010 yang berjudul "*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa" (Studi Multi Kasus Di MI Nurul Islam Miri Gambar Sumbergempol Tulungagung).*[19] Dalam penulisannya membahas tentang cara dan upaya yang dipakai guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang sulit berkonsentrasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Retma Jian Rusdiana pada tahun 2010 yang berjudul "*Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung".*[20]Dalam penulisannya mengungkap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak dan upaya orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

Ada titik sambung antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama membahas tentang upaya mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Jenis penelitian yang digunakan baik pada penelitian terdahulu maupun penelitian ini pada dasarnya sama, yaitu kualitatif. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan anatar karya tersebut dengan

---

[19]Titik Suryawati, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa,* (Studi Multi Kasus Di MI NURUL ISLAM MIRIGAMBAR SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG), (Tulungagung: Tesis Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2010)

[20]Retma Jian Rusdiana, *Upaya orang tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung,* (Tulungagung: Tesis Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2010)

temayang dipaparkan dalam skripsi ini. Beberapa hal yang membedakan adalah :

Tabel 2.1 ***Penelitian Terdahulu***

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Titik Suryawati (2010)	Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar siswa MI Nurul Islam Miri Gambar Sumbergempol Tulungagung	1. Jenis penelitian menggunakan kualitatif. 2. Sama-sama penelitian yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa	Lokasi Penelitian, orang yang berbeda
2.	Retma Jian Rusdiana (2010)	Upaya Orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung	1. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif 2. Sama-sama penelitian yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa	Tempatnya berada di lingkungan, orang yang berbeda dan ini tertuju kepada orang tua.

Dari pemaparan judul, serta fokus penelitian, jelas terlihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan sekarang. Karya pertama fokus pada cara dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar, karya kedua membahas tentang faktor penyebab kesulitan belajar dan upaya orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar. Sedangkan penulis fokus pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa MI.

C. Kerangka Berfikir

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah suatu cara atau usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dalam hal ini berbagai strategi dan metode yang dilakukan, untuk mencapai pembelajaran yang menyenangkan.
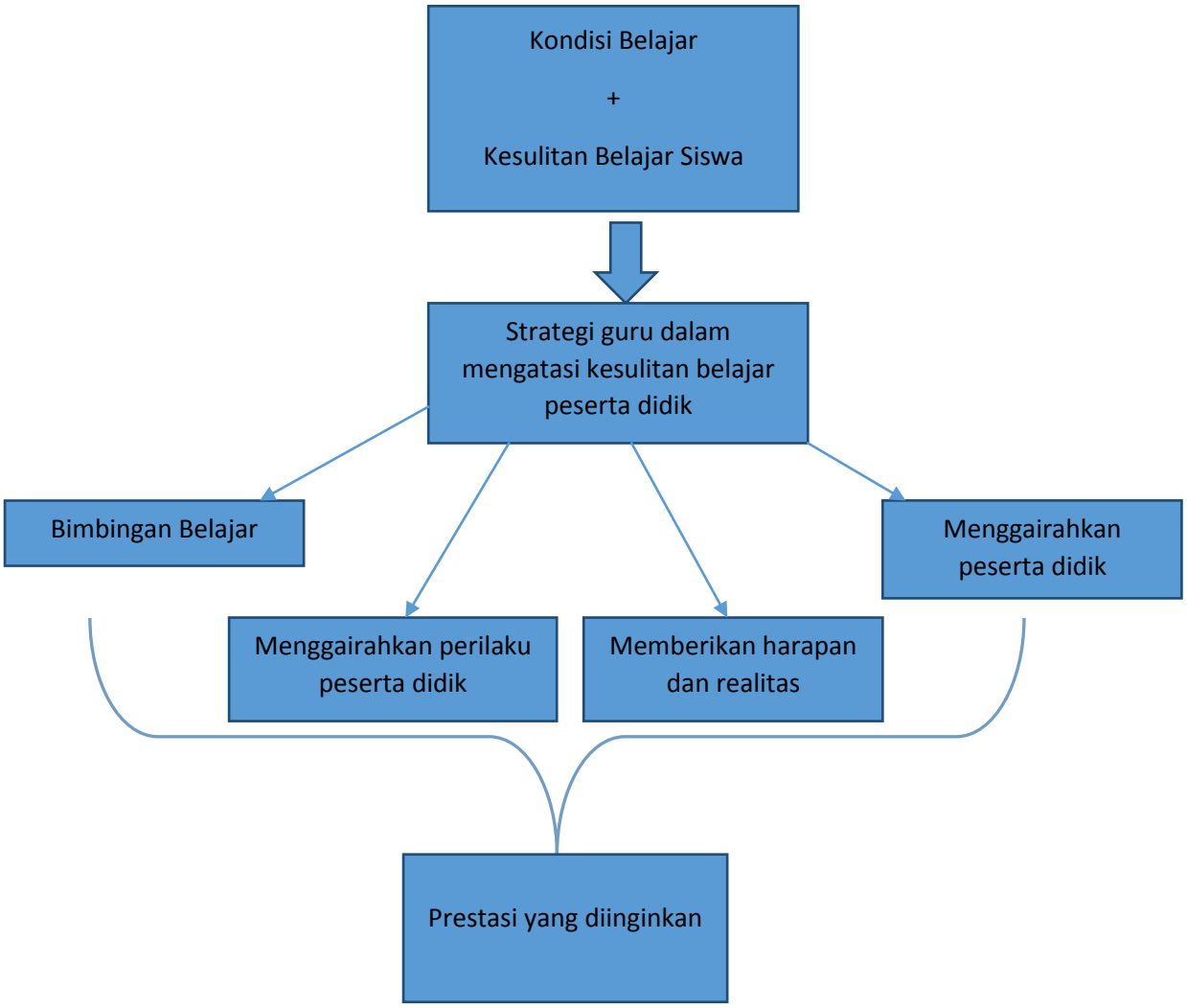
Gambar 2.1 ***Bagan Gambar Kerangka Berfikir***